

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri pertelevisian mengalami transformasi yang sangat signifikan, terutama ketika memasuki era pascareformasi. Sebelumnya, stasiun televisi swasta yang mengudara lebih banyak didominasi oleh program-program hiburan keluarga, sinetron, maupun siaran umum, sementara porsi tayangan jurnalistik masih sangat terbatas dan sering kali hanya menjadi pelengkap jadwal harian. Namun, seiring dengan tumbuhnya iklim kebebasan pers dan meningkatnya dinamika sosial-politik, kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang cepat, akurat, dan transparan ikut melonjak tajam. Publik mulai membutuhkan saluran informasi yang dapat diandalkan setiap saat tanpa format yang kaku. Kesadaran akan tingginya tuntutan masyarakat terhadap literasi informasi dan berita aktual inilah yang kemudian membuka jalan bagi lahirnya format televisi yang tersegmentasi secara khusus.

PT Media Televisi Indonesia atau Metro TV mengukir sejarah sebagai jaringan televisi swasta nasional pertama di Indonesia yang berfokus pada berita dan informasi sejak resmi mengudara pada 25 November 2000. Dirintis oleh Surya Paloh di bawah naungan Media Group, perjalanan Metro TV diwarnai oleh berbagai dinamika, mulai dari proses perizinan pada tahun 1999, perubahan struktur kepemilikan dari yang awalnya melibatkan Bimantara Citra hingga akhirnya dikuasai penuh oleh Surya Paloh pada 2003, hingga menjadi pelopor siaran televisi berita 24 jam nonstop pada April 2001. Seiring perkembangannya, stasiun televisi ini terus membuktikan diri sebagai inovator di industri penyiaran nasional melalui berbagai terobosan, seperti penerapan teknologi digital dan studio virtual, pelopor tayangan breaking news dan quick count pada Pemilu 2004, hingga penyajian berita multibahasa untuk menjangkau audiens global (*Ensiklopedia Metro TV*, n.d.).

Metro TV sebagai salah satu stasiun televisi berita yang memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat, kualitas program menjadi indikator penting untuk mengukur seberapa kuat pengaruh suatu media. Berdasarkan hasil Indeks Kualitas Program Siaran Televisi (IKPSTV) 2023 yang dirilis KPI, Metro TV mencatat indeks talkshow sebesar 3,82, menunjukkan bahwa program-programnya dinilai memenuhi unsur keberimbangan, edukasi, dan

kompetensi yang cukup tinggi. Pada kategori program religi, Metro TV juga mengalami peningkatan dengan nilai indeks 3,66 yang menandakan kemajuan dalam menghadirkan tayangan yang informatif dan relevan (Zakiah, 2023). Secara umum, nilai rata-rata nasional IKPSTV saat ini berada di angka 3,15, sehingga capaian Metro TV cenderung meningkat dari tahun sebelumnya. Tingginya indeks kualitas tersebut menguatkan posisi Metro TV sebagai kanal yang dipercaya pemirsa yang membutuhkan informasi mendalam (Anggie Meidyana, 2024).

Metro TV secara konsisten mempertahankan kualitas dan memperluas segmentasi penonton tersebut, Metro TV terus menghadirkan berbagai program talk show dengan format yang bervariasi. Program-program seperti Hotroom, Kick Andy, dan Meet Nite Live menjadi bagian dari upaya menjaga relevansi tayangan berita di tengah perubahan selera audiens. Salah satu program yang menonjol adalah Meet Nite Live, sebuah program berita monolog yang diiringi dengan talk show yang saat ini tayang setiap Senin sampai Jumat pukul 22.30 WIB dan pertama kali tayang sejak 20 Februari 2025. Program ini dipandu oleh dua presenter utama, Valentinus Resa dan Otonk Setiabudi, yang dikenal dengan gaya satir, santai, dan jenaka dalam membawakan isu-isu politik dan sosial terkini. Kehadiran program ini memperlihatkan transformasi Metro TV dalam menghadirkan jurnalisme politik dengan pendekatan yang lebih populer (Tiktok, 2025).

Program Meet Nite Live ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan program talk show politik lainnya. Jika program seperti Rakyat Bersuara (iNews), Indonesia Lawyers Club (TV One), Mata Najwa (Trans7), dan Kick Andy (Metro TV) lebih menonjolkan debat dan wacana serius, Meet Nite Live justru menghadirkan dialog dengan gaya santai, menghibur, serta pembawaan berita monolog yang satir. Pendekatan satir ini tentu menuntut kreativitas tinggi dari tim dalam mengemas topik sensitif tanpa kehilangan esensi informasi. Secara garis besar, program ini menjadi contoh nyata bagaimana inovasi format dapat memperluas jangkauan khalayak dan memperkuat posisi Metro TV sebagai media yang adaptif.

Keunikan format gabungan berita dan komedi satir tersebut pada akhirnya melahirkan fenomena menarik untuk dikaji. Melalui pendekatan hiburan, format ini berhasil menarik minat penonton yang lebih luas, terutama kalangan muda yang

sebelumnya kurang tertarik pada tayangan politik. Ketertarikan yang luas ini dibuktikan dari data akun TikTok resmi @meetnite.live, yang sudah mencapai 108 ribuan pengikut dengan total like 2,6 juta. Beberapa potongan klip acara ini mencapai ratusan ribu sampai jutaan tayangan dengan ratusan sampai ribuan komentar (Tiktok, 2025).

Respons positif di ranah digital tersebut sejalan dengan tingginya animo masyarakat terhadap format inovatif yang dihadirkan oleh tim produksi. Terdapat data pendukung berupa analisis profil yang berisi rata-rata views mencapai 882.311, rata-rata likes 72.285, rata-rata komentar 1.193, dan rata-rata share 3.389. Hasil dari data tersebut mengindikasikan bahwa cukup banyak masyarakat yang memperhatikan dan secara aktif berinteraksi dengan tayangan Meet Nite Live ini (TokPortal, 2025).

Tidak hanya sukses di platform digital, daya tarik program ini juga dibuktikan melalui performa data kepemirsaaan televisi konvensional. Berdasarkan database Metro TV, grafik perbandingan data dari tanggal 1 Oktober hingga 10 Oktober 2025 menunjukkan bahwa Meet Nite Live bersaing ketat dengan tiga program dari televisi lain di segmen waktu yang sama (22.30 - 23.59 WIB). Khususnya pada tayangan hari Kamis, 1 Oktober 2025, program ini mencapai angka kepemirsaaan lebih dari 4,0 pada sekitar pukul 22.45 WIB. Di jam yang sama, program ini berhasil bersaing dengan tayangan Sasaran & Kompas Sport (Kompas TV), Kabar Hari Ini & Kabar Arena Malam (TV One), serta iNews Malam & iNews Sport (iNews TV) (Data Programing Metro TV, 2025).

Pencapaian luar biasa tersebut tidak lepas dari kejelian dalam memilih dan mengeksekusi format talkshow. Pada dasarnya, televisi menyediakan beragam tayangan, mulai dari berita hingga reality show. Dari berbagai jenis tersebut, talkshow menjadi menarik karena menyajikan pembicaraan topik tertentu yang mungkin serius namun dikemas santai. Wibowo (2009) menjelaskan bahwa acara ini bisa kehilangan daya tarik jika tidak dibarengi strategi untuk membuatnya menarik. Keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan host—dalam hal ini presenter Meet Nite Live untuk menjaga percakapan agar tetap hidup. Maka dari itu, format ini memegang peranan penting dalam industri penyiaran modern karena menyatukan unsur hiburan dan informasi (Wibowo, 2009:82).

Keberhasilan mengemas format talkshow yang inovatif dan hidup tersebut tentu bersumber dari peran strategis seorang produser sebagai pengendali utama. Produser memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan seluruh elemen, mulai dari ide kreatif, pemilihan berita aktual, penulisan naskah, format acara, punching line, gimmick, hingga penyuntingan berjalan sesuai visi program. Produser televisi bertindak sebagai pengambil keputusan terpenting dalam proses produksi, yang mengarahkan tim agar menghasilkan tayangan sesuai standar mutu dan target penonton (Ramadhani et al., 2024:3).

Dalam menjalankan perannya, produser dan tim di Metro TV menerapkan proses kerja kolektif yang ketat dalam menyaring informasi sebelum disiarkan. Proses ini melibatkan eksekutif produser, manajer produksi, koordinator peliputan, sutradara, hingga reporter. Pada tahap praproduksi, tim melakukan rapat proyeksi untuk memilih topik dan memverifikasi sumber. Tahap produksi melibatkan penyusunan naskah dan penyelarasan visual. Setelah itu, pascaproduksi dilakukan melalui penyuntingan dan persetujuan akhir dari produser. Proses berlapis ini memastikan setiap berita telah melalui seleksi ketat agar tidak menyalahi etika jurnalistik maupun standar penyiaran (Fachruddin, 2012:67).

Proses penyaringan ketat tersebut menjadi sangat esensial, mengingat gaya penyajian Meet Nite Live yang mengandung unsur satir mengharuskan kepatuhan mutlak pada regulasi yang berlaku. Program bermuatan politik tidak boleh menimbulkan kebencian atau diskriminasi. Acuan utamanya adalah Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dari KPI. Berdasarkan P3SPS Bab XVIII Pasal 22 ayat 2, lembaga penyiaran wajib menjunjung tinggi prinsip jurnalistik: akurat, berimbang, tidak beritikad buruk, tidak menghasut, tidak mencampuradukkan fakta dan opini, serta tidak membuat berita bohong (KPI, 2012:17).

Tanggung jawab untuk mematuhi regulasi dan menyeleksi kelayakan informasi ini sejalan dengan konsep Gatekeeping dalam kajian ilmu komunikasi. Teori ini menggunakan perumpamaan gatekeeper (penjaga gerbang), yaitu individu yang bertugas menyaring dan memengaruhi arus informasi. Penjaga gerbang menilai apakah suatu informasi penting dan layak dipublikasikan, serta memiliki wewenang untuk menyaring atau menghapus informasi yang tidak memenuhi

standar. Keberadaan peran ini membantu media menjaga kualitas, akurasi, dan integritas informasi agar publik tidak menerima informasi yang salah (Junaedi, 2024:181).

Secara teoretis, konsep Gatekeeping ini menguraikan dengan jelas bagaimana proses seleksi, penyaringan, dan penyajian informasi berlangsung di dalam sistem redaksi. Para redaktur, wartawan, dan pemilik media memegang kendali atas alur informasi. Mereka memiliki otoritas untuk menentukan informasi mana yang layak disampaikan kepada khalayak luas. Sebaliknya, informasi yang dianggap tidak relevan atau tidak sesuai kepentingan tertentu dapat disembunyikan, ditolak, bahkan diabaikan sepenuhnya (Kharisma et al., 2025).

Akar pemikiran dari teori penyaringan ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Kurt Lewin (1947) melalui kajian dinamika kelompok. Lewin melihat bahwa dalam proses sosial, terdapat "penjaga gerbang" yang menentukan apakah sesuatu diteruskan, diubah, atau dihentikan. Kemudian, David Manning White (1949) menerjemahkan gagasan ini ke ranah jurnalistik lewat studi pada editor surat kabar. Selanjutnya, Westley dan MacLean (1957) mengembangkan bahwa penyaringan informasi bukan sekadar subjektivitas individu, melainkan dipengaruhi peran organisasi media yang bekerja melalui aturan dan mekanisme institusional yang kompleks (Shoemaker & Vos, 2009:11-18).

Kompleksitas produksi dan alur penyaringan pesan di dalam ruang redaksi sejatinya merupakan cerminan dari peran besar media televisi di tengah masyarakat. Televisi bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga institusi sosial yang membentuk kesadaran kolektif. Televisi berkembang dipengaruhi oleh keputusan demokratis, kepentingan negara, serta pertimbangan ekonomi budaya. Di Indonesia sendiri, televisi mulai dikenal sejak hadirnya TVRI pada 1962 dan disusul televisi swasta pada 1990-an. Sejak saat itu, melalui kombinasi gambar dan suara, televisi berkembang pesat dari teknologi analog ke digital, menjadikannya media yang sangat efektif dalam memengaruhi perilaku masyarakat karena mampu menjangkau berbagai kelompok sosial (Wahyudi, 1996:116).

Keunggulan televisi sebagai media yang lebih nyata dan lengkap tersebut merupakan jawaban atas evolusi kebutuhan komunikasi massa. Pada masa awal perkembangannya, surat kabar dan radio merupakan sumber utama masyarakat

untuk memperoleh informasi. Namun, seiring majunya peradaban, kebutuhan akan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar meningkat. Kemampuan menghadirkan visualisasi yang kuat ini membuat media massa modern sangat diandalkan untuk menyebarluaskan opini publik, meskipun dalam praktiknya, media terkadang lebih menonjolkan pandangan yang dianggap paling umum sehingga membentuk standar tertentu di masyarakat dan berpotensi meminggirkan interpretasi yang seimbang terhadap suatu peristiwa.

Seluruh dinamika pembentukan opini, inovasi program, hingga seleksi informasi di atas membuktikan satu hal, bahwa sejak periode awal perkembangannya hingga era digital saat ini, komunikasi massa tetap beroperasi kokoh di dalam sebuah sistem besar yang terlembaga. Sistem ini mencakup berbagai organisasi, regulasi, teknologi, dan kegiatan operasional harian yang tujuannya adalah memproduksi informasi dan ruang budaya bagi publik. Di ruang inilah media memikul tanggung jawab sosialnya di mana berbagai isu masyarakat dibicarakan, diperdebatkan, dan diawasi, membuktikan bahwa betapapun pesatnya kemajuan teknologi, ekosistem media massa tetap adaptif dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami secara mendalam peran produser dalam produksi program *Meet Nite Live*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan dinamika di balik proses produksi yang terjadi dalam konteks sosial produksi media. Moleong berpendapat bahwa, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interaksi antara peneliti dan subjek penelitian pada suatu konteks dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Berger dan Luckman dalam (Butsi, 2019:48-55), menegaskan bahwa paradigma dengan pendekatan konstruktivis dibangun atas asumsi bahwa realitas bukan merupakan hasil pembentukan ilmiah semata, dan juga bukan hasil campur tangan Tuhan, melainkan sesuatu yang dikonstruksi oleh manusia. Realitas yang sama dapat dipersepsikan, diinterpretasikan, dan dikonstruksi secara beragam oleh setiap individu. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu memiliki latar belakang pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, serta lingkungan sosial yang

berbeda-beda, yang nantinya akan menjadi dasar dalam memaknai dan mengonstruksi realitas sosial di sekitarnya. Metode ini memungkinkan peneliti melihat peran produser sebagai aktor yang mengonstruksi makna dan realitas dalam proses produksi.

Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui setidaknya empat hasil inti dari latar belakang diatas ;

- 1) Bagaimana proses *News Gathering & Processing* dalam produksi program Meet Nite Live di Metro TV?
- 2) Bagaimana proses *Editorial Gatekeeping* dalam produksi program Meet Nite Live di Metro TV?
- 3) Bagaimana proses *Message Delivery* dalam produksi program Meet Nite Live di Metro TV?
- 4) Bagaimana proses *Audience Feedback* dalam produksi program Meet Nite Live di Metro TV?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta pertanyaan penelitian yang telah disusun di atas maka penulis mengambil perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana peran produser sebagai Gatekeeper dalam proses produksi program *Meet Nite Live* di Metro TV?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran produser sebagai Gatekeeper dalam proses produksi program *Meet Nite Live* di Metro TV.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1.4. 1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait penerapan teori Gatekeeping dalam produksi program televisi modern. Penelitian ini menegaskan relevansi model Gatekeeping Westley & MacLean dalam konteks media kontemporer, termasuk

bagaimana teori tersebut bekerja dalam program talk show berita dengan format monolog yang satir.

1.4. 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak Metro TV maupun lembaga penyiaran lainnya untuk memahami lebih dalam bagaimana peran produser dan tim redaksi dapat dioptimalkan dalam proses produksi. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektivitas alur gatekeeping, mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu program ini mengembangkan strategi editorial yang lebih sensitif terhadap isu publik namun tetap kreatif dan menarik.

1.4. 3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai konsumen media untuk lebih memahami proses kerja redaksi yang memengaruhi informasi yang mereka terima. Pemahaman ini dapat meningkatkan literasi media publik, terutama dalam membedakan antara konten yang telah melalui proses penyaringan ketat dengan konten hiburan yang bersifat viral.

1. 5 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, terarah, serta mudah dipahami oleh pembaca, penulis menyusun laporan penelitian ini berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bab memiliki fungsi, tujuan, dan fokus pembahasan tersendiri yang secara keseluruhan menggambarkan alur berpikir penulis dari tahap konseptual hingga tahap analisis hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang menguraikan konteks permasalahan, fenomena yang melatarbelakangi, serta alasan pemilihan topik penelitian. Rumusan

masalah menjabarkan fokus utama yang hendak dijawab melalui penelitian. Tujuan penelitian berisi arah dan sasaran yang ingin dicapai, sedangkan manfaat penelitian menjelaskan kontribusi hasil penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan dasar teoretis dan konseptual yang menjadi landasan penelitian. Dalam bab ini disajikan kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka konsep, dan kerangka berpikir. Kajian pustaka berfungsi untuk memperkuat argumen penulis mengenai relevansi teori yang digunakan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya dijabarkan mengenai pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan profile atau gambaran umum mengenai Metro TV sebagai lembaga penyiaran televisi dan program *Meet Nite Live* sebagai fokus kajian. Selanjutnya, bab ini mengulas hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari proses wawancara peneliti dengan para narasumber. Kemudian menjelaskan bagian pembahasan termasuk pemaparan temuan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat simpulan penelitian berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya. Selain itu, pada bagian akhir disertakan lampiran sebagai pelengkap data penelitian.